

ANALISIS GAYA MENGAJAR GURU DALAM BUKU STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

SKRIPSI



Oleh:

DINA SUNTIA
NIM 1611240060

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dina Suntia

NIM : 1611240060

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Dina Suntia

NIM : 1611240060

Judul : "Analisis Gaya Mengajar Guru Dalam Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Dan demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bengkulu, 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Wiwinda, M.Ag

Ahmad Svarifin, M.Ag

NIP. 197606042001122004

NIP. 198006162015031003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Analisis Gaya Mengajar Guru dalam Buku Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar”**, yang disusun oleh **Dina Suintia, NIM: 1611240060**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 26 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua
Dr. Suhirman, M.Pd.
NIP.196802191999031003

Sekretaris
Ixsir Eliva, M.Pd.
NIP.199103292018012002

Penguji 1
Wiwinda, M.Ag.
NIP.197606042001122004

Penguji 2
Rossi Delta Fitriyah, SS, M.Pd.
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, 15 Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al Baqarah : 286)

“Jangan biarkan pendapat seseorang menjadi kenyataanmu”

(Les Brown, Start Up)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Aina wati dan Ayahanda tersayang Heryzon, yang telah membesarkan, mendidik, mendukung selalu memberi semangat serta nasihat dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakak tercinta Toto Sunarto dan adik tersayang Hamid Daud Mauludin, Ayuk Ranti dan Suami serta keponakanku Sultan Baim Al-Rasyad yang telah banyak memberikan dukungan materi maupun semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, selalu memberikan motivasi, wadiah, dan menasehatiku dalam kebaikan. Dan seluruh sanak kerabat yang turut mendo'akan untuk kesuksesanku. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.
3. Dosen dan civitas akademika IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing dan mengarahkan saya untuk mencapai kesuksesan.
4. Almamater tercinta IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Suntia
NIM : 1611240060
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Gaya Mengajar Guru dalam Buku Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar**" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021
Yang Menyatakan



Dina Suntia
Nim: 1611240060

ABSTRAK

Dina Suntia, NIM 1611240060, Januari, 2021, *Analisis Gaya Mengajar Guru Dalam Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Wiwinda, M.Ag, Dan Pembimbing II: Ahmad Syarifin, M.Ag.

Kata kunci: *Gaya Mengajar Guru, Buku Strategi Belajar Mengajar, Di sekolah Dasar*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dalam proses pembelajaran terjadinya variasi mengajar guru dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan gaya mengajar. Di dalam buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar masih jarang memuat tentang gaya mengajar yang dilakukan oleh guru Atas dasar ini penulis mengambil permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana *Gaya Mengajar Guru dalam Buku Strategi Gaya Mengajar di Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar

Jenis penelitian ini *library research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain. Teknik analisis data teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan Buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan Beberapa gaya mengajar guru di sekolah dasar ada 4 yaitu: Bebarapa gaya mengajar guru di sekolah dasar ada 4 yaitu: Gaya mengajar klasik peran guru sangat dominan dan proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, gaya mengajar teknologis ini anak didik sudah belajar menggunakan perangkat atau media, untuk gaya mengajar personalisasi pengajaran dilakukan berdasarkan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa, sedangkan gaya mengajar interaksional peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Adapun gaya mengajar yang cocok digunakan di sekolah dasar dalam beberapa buku primer lainnya yaitu: gaya mengajar individual dan kelompok, gaya mengajar berdasarkan tipe belajar siswa, mengajar yang disukai otak dan mengajar sesuai kinerja otak serta mengajar berbasis neurorosains.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Gaya Mengajar Guru Dalam Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, Rektor IAIN Bengkulu, atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini.
4. Wiwinda, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi.
5. Ahmad Syarifin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing penulisan selama ini.
6. Dosen IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulisan mengikuti perkuliahan di kampus ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2021
Penulis

Dina Suntia
NIM. 1611240060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Tinjauan tentang gaya mengajar	
a. Definisi mengajar	11
b. Definisi gaya mengajar.....	14
c. Teori mengajar	15
d. Tujuan gaya mengajar	18
e. Macam-macam gaya mengajar.....	19
f. Kompetensi dalam mengajar	28
g. Guru.....	30

B. Penelitian yang relevan	31
C. Kerangka berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Keabsahan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	
1. Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar karya Naniek Kusumawati, dan Endang Sri Maruti	41
2. Buku Strategi Belajar Mengajar Karya Rosma Hartiny	45
3. Buku Strategi Dan Metode Pengajaran Karya Marno Dan M.Idris	46
4. Buku 95 strategi Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa Karya Alamsyah Said Dan Andi Budimanjaya	47
5. Buku Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains Karya Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu	49
B. Analisis Data	
1. Gaya Mengajar dalam Buku Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Karya Naniek Kusumawati, Dan Endang Sri Maruti	63
a. Gaya Mengajar Klasik	63
b. Gaya Mengajar Teknologis	68
c. Gaya Mengajar Personalisasi	71
d. Gaya Mengajar Interaksional	74
2. Gaya Mengajar dalam Buku Strategi Belajar Mengajar Karya Rosma Hartiny	77

a. Gaya Mengajar Individual	77
b. Gaya Mengajar Kelompok	79
3. Gaya Mengajar Mengikuti Tipe Belajar Siswa dalam Buku Strategi & Metode Pengajaran Karya Marno dan Idris	81
4. Mengajar Yang Disukai Otak dalam Buku Strategi Mengajar 95 Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa Karya Alamsyah Said Dan Andi Budimanjaya	84
5. Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains Karya Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar	43
2. Gambar 2.1 Buku Strategi Belajar Mengajar	45
3. Gambar 3.1 Buku Strategi Dan Metode Pengajaran	46
4. Gambar 4.1 Buku 95 Strategi Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa.....	48
5. Gambar 5.1 Buku Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sk Pembimbing
2. Kartu Bimbingan
3. Surat Pergantian Judul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan mengajar merupakan salah satu hal urgen yang harus dimiliki oleh guru maupun calon guru. Keterampilan mengajar menjadi sangat penting karena dapat membantu tugas guru dalam proses belajar mengajar. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah merupakan bentuk perilaku (kemampuan) atau keterampilan yang bersifat khusus dan mendasar yang harus dimiliki guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional.¹ Dengan dikuasainya keterampilan mengajar maka guru akan mudah melaksanakan perannya sebagai pengelola pembelajaran dan memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi

¹Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 175.

belajar yang diciptakan guru.² Sebagai pengajar, guru dituntut untuk menumbuhkan kreatifitas dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai standar kompetensi yang diharapkan.

Selain faktor guru sebagai pengendali pembelajaran, siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan belajar, motivasi, dan keaktifan siswa menjadi salah satu faktor keberhasilan dari pembelajaran. Keberhasilan mengajar, selain ditentukan oleh faktor kemampuan, motivasi dan keaktifan peserta didik dalam belajar dan kelengkapan fasilitas/lingkungan belajar, juga akan banyak tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar.³ seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar atau pelatih. Disinilah pentingnya letak standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu.⁴

Pembelajaran menjadi hal yang penting bagi makhluk hidup, terutama manusia yang diciptakan memiliki akal dan pikiran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Penguasaan terhadap

²Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 8.

³Anissatul Mufarrokah, *strategi belajar mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 150.

⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 4-5.

keterampilan mengajar harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis.⁵ Oleh karena itu, keterampilan mengajar yang baik tidak dapat langsung dimiliki oleh calon guru tanpa adanya latihan dan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan dikuasainya keterampilan mengajar tersebut guru diharapkan mampu membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang lebih terampil dan aktif. Apabila guru dalam penyampaian proses pembelajaran tidak menggunakan variasi terlebih pada gaya mengajarnya, maka akan sangat mungkin siswa akan mengalami kebosanan yang berakibat pada siswa yang kurang fokus, siswa mengantuk saat pembelajaran, konsentrasi yang menurun sehingga tujuan belajar tidak akan tercapai.

Gaya mengajar dapat dikatakan suatu perilaku mengajar yang ditunjukkan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran. gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Dalam proses pembelajaran seorang guru dengan guru yang lain pastilah memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri yang dapat terbentuk menjadi suatu ciri khas dari guru tersebut dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Meskipun perbedaan yang ada tidak terlalu besar, tetapi hal tersebut dapat menentukan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar.⁶

Berdasar beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau gaya dalam mengajar menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 69.

⁶Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.57.

proses belajar mengajar. Setiap guru pasti menginginkan agar materi yang diajarkannya mudah dimengerti dan dipahami oleh anak didiknya. Setiap guru pasti menginginkan sebuah perubahan terjadi pada anak didiknya atas apa yang diajarkannya, baik itu perubahan pola pikir, khasanah pengetahuan, maupun perubahan pola sikap.⁷ Oleh sebab itu penting kiranya bagi seorang guru untuk memiliki keterampilan mengajar yang baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan guna membentuk karakter siswa yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kewajiban dalam menuntut ilmu telah diterangkan di Al-Quran dan Hadits. Belajar merupakan sebuah kewajiban setiap manusia, karena dengan dilakukannya pembelajaran manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Dengan belajar, manusia juga dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Selanjutnya, kita terkhusus sebagai umat muslim haruslah lebih memperhatikan lagi dalam hal belajar, karena di dalam agama Islam sudah dijelaskan keutamaan bagi para penuntut ilmu.

“
Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al-Quran Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا ۖ فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا ۚ يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا ۖ فَانشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا ۖ الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁷Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 59.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kutipan ayat diatas menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan adanya ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Dalam sebuah Hadis pun disebutkan tentang keutamaan dalam mempelajari ilmu pengetahuan di Islam, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Dari kedua dalil di atas menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur’an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Guru sebagai salah satu pengendali dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dalam pembelajaran saat ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, artinya guru hanya menyediakan sumber belajar dan membimbing proses

belajar agar tidak keluar dari kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kemampuan serta keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran turut menentukan hasil belajar siswa. Persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terkait dengan adanya pandangan siswa terhadap seorang guru dalam mengajar.

Apabila guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, tentunya siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang tertarik mengikuti pembelajaran pasti akan memperhatikan materi yang disampaikan guru. Hal itu akan membuat siswa lebih mudah mengerti dan berpengaruh terhadap hasil belajar nantinya. Sebaliknya, guru yang memiliki keterampilan mengajar yang kurang baik akan kesulitan dalam menghadapi sifat anak yang berbeda-beda. Guru cenderung menggunakan metode yang kurang menarik perhatian siswa. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran berakibat pada kurang efektifnya pembelajaran dan berkurangnya pemahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan. Dan secara tidak langsung hal itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Guru yang berani dalam mencoba metode mengajar yang baru akan dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Apabila motivasi siswa dalam belajar meningkat maka hasil belajar juga akan

mengalami peningkatan sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran akan mudah tercapai.⁸ Suatu gaya mengajar juga nampaknya menjadi salah satu faktor sebuah sekolah untuk terus melakukan usaha pengembangan mutu dan kualitas.

Variasi mengajar merupakan faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pengajaran disekolah. Gaya mengajar guru yang monoton dalam pembelajaran haruslah dihindari agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Guru juga harus menerapkan komponen-komponen variasi gaya mengajar agar pembelajaran tidak berjalan pasif. Oleh karena itu, dalam menjalankan pengajaran guru harus berpikir sistem artinya dalam penyelenggaraan pengajaran guru harus memiliki keunikan agar anak didik tidak merasakan kejenuhan dalam memperoleh pelajaran. Adapun seharusnya variasi gaya mengajar guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:⁹

Tabel 1.1 Variasi Gaya Mengajar Guru

Keterampilan Guru Dalam	Variasi Dalam Gaya Mengajar
Mengadakan Variasi Mengajar	Penggunaan variasi suara
	Pemusatan perhatian siswa
	Kesenyapan guru
	Mengadakan kontak pandang dan gerak
	Gerak badan dan mimik
	Pergantian posisi guru
	Penggunaan Media
	Pemberian Tugas
Melakukan Umpan Balik	

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003), h. 65.

⁹Afi Parmawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 58.

Agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam pembelajaran guru hendaknya mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru agar proses belajar mengajar di kelas dapat menumbuhkan kegairahan belajar siswa adalah dengan memiliki keterampilan dalam mengajar yaitu keterampilan guru dalam mengadakan variasi. Yang artinya guru harus memiliki sebuah cara atau gaya yang bervariasi di dalam melakukan pembelajaran yaitu variasi gaya mengajar guru. Guru menggunakan variasi gaya mengajar pada setiap proses pembelajaran, gaya mengajar guru merupakan suatu hal yang penting. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar.

Apabila guru mampu menghadirkan proses mengajar bervariasi kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi. Dalam proses pembelajaran terjadinya variasi mengajar guru dapat di tunjukkan dengan adanya perubahan gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa- guru, dan siswa-siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Buku yang berkenaan langsung dengan gaya mengajar guru di sekolah dasar pun belum dijumpai. Di pilihnya buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar karena buku ini memuat lengkap tentang keterampilan mengajar yang salah satunya memuat tentang gaya mengajar guru di sekolah dasar. Adapun buku-buku lain yang memuat tentang gaya mengajar guru di sekolah dasar masih sangat jarang ditemui. Terdapat perbedaan-perbedaan antara satu buku dengan yang lainnya,

Oleh sebab itu penulis ingin mengangkat penelitian tentang analisis gaya mengajar guru dalam buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di latar belakang perlu dikaji lebih mendalam mengenai permasalahan yang terjadi, antara lain sebagai berikut.

1. Belum adanya buku yang membahas khusus tentang gaya mengajar guru di sekolah dasar
2. Gaya mengajar dalam buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar masih jarang dijumpai
3. Terdapat perbedaan antara buku satu dengan yang lainnya

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan dan tepat pada sasarannya, maka penulis membatasi masalah yang diteliti adalah gaya mengajar guru dalam buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut: “Apa saja gaya mengajar Guru dalam buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk menganalisis beberapa gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam buku strategi belajar mengajar disekolah dasar”.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah meningkatkan kinerja guru khususnya dalam hal melakukan variasi gaya mengajar yang dilakukan pada saat proses pembelajaran, selain itu melalui penelitian ini diharapkan guru semakin termotivasi untuk selalu mencari pengetahuan baru terkait gaya-gaya mengajar yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran agar nantinya dengan adanya variasi gaya mengajar yang dilakukan guru maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru SD, memberikan gambaran bagaimana pentingnya menerapkan variasi dalam hal gaya mengajar pada saat proses pembelajaran dan bagaimana menciptakan kondisi ruang kelas yang membuat siswa tidak akan merasa bosan atau jenuh pada saat proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa, memberikan kesan positif bahwa belajar merupakan hal yang menyenangkan terlebih didukung dengan adanya variasi yang diberikan guru dalam hal gaya mengajar.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan hasil yang dapat dijadikan sebuah refleksi diri untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi-inovasi pada saat proses mengajar agar nantinya dapat berkembang dan menjadi pendidik yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Gaya Mengajar

1. Definisi Mengajar

Agar kita memiliki pedoman yang lebih luas tentang mengajar maka sebaiknya kita mencoba membahas pengertian mengajar itu bersumber dari pendapat yang kita pandang sebagai pendapat yang lebih menonjol.

- a. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid disekolah
- b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah
- c. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- d. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid
- e. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat
- f. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁰

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 45.

Tugas mengajar adalah pekerjaan khusus yang dilakukan oleh guru atau dosen. Pekerjaan ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan guru dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Nyatalah bahwa tugas mengajar bukan pekerjaan sederhana, melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantap dari serangkaian kegiatan yang saling terkait dalam bentuk keutuhan. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹¹

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada siswa yang berwujud tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat. Sebagai pemimpin belajar, guru menentukan sejak awal

¹¹Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2009), h. 36-37.

hal yang akan dicapai melalui arah atau cara tertentu yang sesuai dengan kemampuan siswa.¹²

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, dimana banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa terutama apabila menginginkan hasil belajar yang baik.¹³

Agar tercipta proses pembelajaran yang maksimal selain faktor internal (peserta didik) faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam proses pencapaian tersebut dan salah satu faktor eksternal tersebut adalah bagaimana cara yang dilakukan guru pada saat mengajar. Mengajar yang baik adalah mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi, memunculkan minat serta tentunya juga dapat memunculkan semangat. Mengajar dengan sukses tak dapat dilakukan menurut suatu pola tertentu yang diikuti secara rutin. Agar berhasil baik, mengajar itu memerlukan kecakapan, pemahaman, inisiatif dan kreativitas dari pihak guru.¹⁴

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar

¹²Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, h. 38.

¹³Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 11.

¹⁴J. Mursell & S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2.

pada siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.¹⁵

2. Definisi Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya. Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Di samping itu, landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.¹⁶

Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.¹⁷ Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.

Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Gaya

¹⁵Supriadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2012), h. 83

¹⁶Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 63.

¹⁷Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 5.

mengajar guru terbagi menjadi dua tipe, yaitu gaya mengajar dengan pendekatan *teacher centered* dan *student centered*. Pendekatan *teacher centered* dan pendekatan *student centered* merupakan dua pendekatan yang saling berkebalikan. Gaya mengajar dengan pendekatan *teacher centered*, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk ceramah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajar dan gaya mengajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pribadi guru untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui pencerminan dari keadaan guru pada saat mengajar yang meliputi kecerdasan guru, metode yang digunakan guru saat mengajar, keadaan guru dalam memperlakukan peserta didik saat mengajar.

3. Teori Mengajar

a. Teori Mengajar Bruner

Bruner berpendapat bahwa mengajar hendaknya:

- 1) Menguraikan pengalaman belajar yang perlu ditempuh oleh siswa
- 2) Menguraikan cara organisasi batang tubuh ilmu pengetahuan yang akan dipelajarinya.
- 3) Menguraikan secara sistematis pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan kepada siswa

- 4) Menguraikan pengaturan-pengaturan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan

Bagi Bruner, mengajar adalah penyajian konsep-konsep dan masalah secara bertahap dalam bentuk yang mudah untuk dipahami.

Bruner mengemukakan beberapa teknik penyajian :

- 1) Simbolik berupa penggunaan bahasa dalam penyajian ide objek dengan memperhatikan perkembangan kejiwaan anak.
- 2) Ikonik berupa penggunaan gambar dalam penyajian konsep terhadap siswa. Penyajian ini bersifat abstrak
- 3) Enaktif berupa kegiatan kognitif dalam bentuk gerak psikomotor, artinya si pelajar dan guru langsung mempraktekkan apa yang diajarkan.

Bila seorang siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran secara simbolik atau dengan pemberian objek oleh guru secara verbal, maka guru akan melanjutkan dengan penggunaan secara ikonik, akan tetapi masih dalam bentuk abstrak. Dan kalau siswa masih belum mengerti tentang apa yang dijelaskan, maka selanjutnya guru mengajak siswa untuk mempraktekkan langsung atau siswa langsung di ajak ke situasi sesungguhnya.

b. Teori Mengajar Gagne

Menurut Gagne, mengajar sesungguhnya adalah penataan situasi dan kondisi belajar seseorang. Dan orang yang belajar itulah yang

sesungguhnya yang akan berusaha untuk mencari sendiri sedangkan gurunya hanya akan menata situasi sedemikian rupa.

Dalam menata situasi mencakup beberapa hal,antara lain:

- 1) Motivasi
- 2) Arah minat dan perhatian
- 3) Evaluasi hasil belajar

Prinsip-prinsip belajar diantaranya :

- 1) Tujuan belajar harus diketahui anak
- 2) Tujuan belajar perkalian dengan kehidupan anak
- 3) Tujuan berharga bagi siswa
- 4) Proses dan hasil belajar berpusat berhubungan dari acuan
- 5) Dalam proses siswa terlibat dan mengalami
- 6) Anak didik bereaksi suatu keseluruhan,jasmani dan rohani
- 7) Siswa akan bereaksi apabila lingkungan mengandung arti baginya
- 8) Dalam belajar,anak memerlukan bimbingan
- 9) Yang diperoleh dari belajar adalah suatu kesatuan atau tidak terpotong-poton
- 10) Harus ada tujuan sampingan selain tujuan utama

4. Tujuan Gaya Mengajar

Guru yang mencoba untuk menemukan gaya mengajar yang cocok untuk dapat membantu siswa belajar maka ditentukan tujuan

pengajaran yang ingin dicapai. Bila telah ditentukan tujuan yang hendak dicapai selanjutnya penerapan kurikulum dan psikologis dalam pengajaran yang dilaksanakan. Adapun tujuan macam-macam gaya mengajar yaitu:

- a. Dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi
- c. Dapat membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- d. Dapat memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual
- e. Mendorong anak didik untuk belajar¹⁸

Selain itu dapat diketahui dalam kegiatan mengajar terdapat sejumlah kejadian tertentu diantaranya:

- a. Membangkitkan dan memelihara perhatian
- b. Menjelaskan kepada peserta didik hasil apa yang diharapkan setelah belajar
- c. Dengan merangsang murid untuk mengingat kembali konsep, aturan agar memahami pelajaran yang diberikan
- d. Dengan menyajikan stimulus terhadap apa yang akan di pelajari
- e. Memberikan bimbingan belajar
- f. Memberikan *feedback* atau umpan balik

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 161-165.

- g. Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah benar menguasai bahan pelajaran dengan memberikan beberapa soal
- h. Mengusahakan memberikan contoh-contoh tambahan
- i. Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan pelajaran.¹⁹

5. Macam-macam Gaya Mengajar

Macam gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

a. Gaya Mengajar Klasikal

Gaya mengajar seperti ini merupakan gaya mengajar yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*). Artinya keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kualitas guru, karena guru sangat menentukan nasib siswa. Dalam gaya mengajar ini guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk kreatif. Gaya mengajar guru seperti ini tidak dapat disalahkan manakala kondisi kelas mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu dimana kondisi siswanya pasif. Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasik adalah sebagai berikut:

¹⁹S.Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Bina Aksara, 2008), h. 184.

- 1) Bahan pelajaran berupa: sejumlah informasi dan ide yang sudah populer yang diketahui siswa. Bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.
- 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara dan tidak didasarkan pada minat siswa hanya didasarkan pada urutan tertentu.
- 3) Peran siswa pasif hanya diberi pelajaran.
- 4) Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar dimana fokus yang dilihat terletak pada kompetensi yang dimiliki siswa secara individual. Bahan pelajaran yang akan disampaikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan dari masing-masing siswa dimana antara satu siswa dengan yang lain memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Dalam gaya mengajar teknologis, isi pelajaran memiliki peran yang dominan sehingga bahan pelajaran akan disusun oleh orang yang dikatakan ahli dalam bidang tersebut sedangkan guru hanya berperan sebagai pemandu.²⁰

Peran siswa dalam proses gaya mengajar ini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media dan dengan hanya merespon apa yang diajukan dalam perangkat tersebut, siswa dapat

²⁰Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 62.

mempelajari apa yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun kehidupannya. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada anak didiknya untuk menjawab perseolan. Guru memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk mempelajari pengetahuan sesuai dengan minatnya sehingga dapat memberikan manfaat pada siswa itu sendiri. Ciri-ciri gaya mengajar teknologis adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Bahan pelajaran: terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan ketrampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.
- 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuatu dengan tingkat kesiapan siswa dan memberi stimulan pada siswa untuk menjawab.
- 3) Peran siswa: mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan media secukupnya, merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.

²¹Naniek kusumawati, *strategi belajar mengajar di sekolah dasar* (Magetan: CV. AE Medika Grafika, 2019), h. 50.

4) Peran guru: pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengaruh (memberikan petunjuk pada siswa dalam belajar).

c . Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan pada minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa dimana peran yang dominan dalam gaya mengajar ini adalah siswa sehingga bahan pelajaran yang akan digunakan pun berasal dari minat dan kebutuhan siswa secara individu. Peran guru dalam gaya mengajar personalisasi adalah sebagai penuntun dan membantu perkembangan siswa melalui pengalaman belajar sehingga berkaitan dengan hal ini guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi serta dapat bertindak sebagai narasumber.

Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru memberikan materi pelajaran tidak hanya membuat siswa lebih pandai semata-mata, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untu

menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.²²

Tujuan utama pengajaran personalisasi adalah mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan nyata yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi guru adalah pemakaian ragam tertentu atau cara khas yang digunakan seorang guru sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa yang bersifat pribadi atau perseorangan untuk mengembangkan sifat pribadi siswa secara positif agar menjadi lebih baik.

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah sebagai berikut:²³

- 1) Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.
- 2) Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- 3) Peran siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi.

²² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 64.

²³ Naniek Kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (Magetan: CV. AE Medika Grafika, 2019), h. 52.

- 4) Peran guru: membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran.

d. Gaya Mengajar Interaksional

Dimana peran guru dan siswa sama-sama mendominasi dan bahan pelajaran yang digunakan difokuskan pada masalah yang berkenaan dengan sosio kultural serta siswa dapat belajar melalui hubungan logis sehingga hasil dari pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional ini dapat ditemukan pandangan baru sebagai hasil tukar pikiran tentang apa yang sudah dipelajari. Ciri-ciri gaya mengajar interaksional:

- 1) Bahan pelajaran: berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosial-kultural.
- 2) Proses penyampaian materi: penyampaian dengan dua arah dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- 3) Peran siswa dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- 4) Peran guru dominan, menciptakan iklim belajar, saling ketergantungan dan bersama siswa memodifikasi

berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.²⁴

Model mengajar banyak tergantung kepada falsafah yang dipegang oleh seorang guru. Berlandaskan kepada falsafah pendidikan itu, guru dapat mencari bentuk penerapannya, baik bersifat kurikuler maupun psikologis. Namun demikian, satu hal patut dipertanyakan, apakah seorang guru harus berpegang pada satu pandangan atau falsafah tertentu saja. Apabila guru hanya berpegang pada satu pandangan filosofis tertentu saja, tentu model umum mengajar atau gaya mengajarnya pun tidak berubah-ubah sehingga mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan bosan. Namun bila guru berganti-ganti pegangan filosofisnya, tentu gaya mengajarnya bervariasi.

Hal ini bergantung juga pada kreativitas guru itu sendiri. Bila guru akan mencoba untuk menemukan bentuk atau gaya mengajar yang cocok baginya untuk dapat membantu siswa belajar, pertanyaan yang patut diajukan adalah 'apakah tujuan yang hendak dicapai?' selanjutnya baru dikaji penerapan kurikulum dan psikologis dalam pengajaran yang dilaksanakan. Guru yang sudah mantap dengan gaya mengajar tertentu, dapat pula mengubah gaya mengajarnya. Untuk ini sebelum

²⁴Naniek kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Jawa Timur: CV. AE Medika Grafika, 2019), h. 51-52.

suatu gaya mengajar ditampilkan di hadapan siswa, terlebih dahulu perlu dilatih atau mengadakan latihan bersama dengan kolega. Untuk ini, seorang guru perlu mempunyai pemahaman terlebih dahulu tentang berbagai gaya mengajar, sebelum ia mencobakan suatu gaya tertentu yang bukan menjadi miliknya.

Keberhasilan guru dalam menampilkan suatu gaya mengajar, atau sebagaimana diuraikan di atas, pada akhirnya bergantung pada sikap mental dan upaya guru itu sendiri. Disamping itu, konservatisme guru (berpegang pada suatu gaya tertentu saja) maupun kreativitas (selalu mencari cara bentuk gaya mengajar menyebabkan guru dapat menampilkan gaya mengajar secara lebih efektif dan efisien.²⁵

Variasi gaya mengajar guru, perhatian siswa dapat ditimbulkan dengan bervariasi sikap dan gaya mengajar guru. Seorang guru yang mengajar dengan duduk saja atau berdiri di sudut tanpa banyak gerak akan membuat siswa mengantuk, sebaliknya, guru memvariasi gaya mengajar mengajarnya, misalnya dengan berdiri ditengah-tengah kemudian berjalan kebelakang atau samping dengan memilih kegiatan yang berbeda dari biasa. Juga variasi dalam penggunaan suara dan intonasi, dalam cara masuk kelas, dan sebagainya. Gerak tangan/tubuh serta ekspresi muka

²⁵Naniek kusumawati, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Jawa Timur: CV. AE Medika Grafika, 2019), h. 52-53.

sangat membantu untuk menarik perhatian siswa, asalkan semuanya bermakna.²⁶ Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas pada saat proses pembelajaran akan dapat membantu dalam menarik perhatian siswa. Namun perlu diingat oleh guru bahwa perpindahan posisi jangan dilakukan secara berlebihan sebab guru akan terlihat terburu-buru. Yang terpenting dalam perubahan posisi harus ada tujuannya dan tidak sekedar mondar mandir dan seorang guru janganlah melakukan kegiatan mengajar dengan satu posisi saja, misalnya pada saat menjelaskan materi pelajaran guru hanya berdiri di depan kelas atau guru hanya duduk saja sebab hal ini akan memunculkan rasa kebosanan pada diri siswa.

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi gaya mengajar merupakan sebuah proses perubahan dimana gaya mengajar guru pada saat proses pembelajaran akan muncul keanekaragaman atau variasi- variasi dalam hal cara menyampaikan materi pelajaran atau yang biasa disebut dengan variasi gaya mengajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kebosanan yang ada pada diri siswa dalam belajar sehingga

²⁶Supriadi, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 130.

siswa akan terus bersemangat dan berminat terhadap pelajaran yang sedang diajarkan.

Variasi gaya mengajar secara umum meliputi variasi suara, gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Perilaku guru yang demikian, dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian para siswa, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi.

6. Kompetensi Dalam Mengajar

a. Mengajar dan Mengembangkan Potensi Siswa

Gaya guru dalam mengajar dikelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Jika seorang guru mempunyai persepsi bahwa mengajar adalah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru tadi cenderung menempatkan siswa sebagai wadah yang harus di isi guru. Ada juga guru melibatkan siswa untuk aktif sehingga guru mampu bertindak sebagai fasilitator. Praktiknya, dikelas guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Di akhir pembelajaran evaluasi dilakukan terhadap siswa dan guru itu sendiri.²⁷

b. Merancang Pembelajaran yang Menarik

²⁷ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (T.tp.: Erlangga, 2013), h. 46.

Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang di dalamnya ada cerita, nyanyian, tantangan dan pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Gurunya santai dan humoris, namun memiliki kesungguhan menjembatani dan menolong siswa dalam menguasai materi pelajaran melalui cara-cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan.

Pembelajaran yang menarik juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Melalui pengalaman inilah, siswa mendapat banyak pelajaran tentang kehidupan.

c. Memahami Gaya Mengajar Guru adalah Gaya Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran, terkadang siswa dijadikan sumber masalah ketika pembelajaran tersebut dianggap tidak sukses. Padahal, anggapan tersebut tidak benar. Sebenarnya bukanlah siswa yang bermasalah, melainkan siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang disampaikan oleh guru. Ternyata, banyaknya siswa yang dianggap lambat dan gagal menerima materi dari guru disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru akan merasa senang karena menganggap semua siswanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Bila guru berhasil masuk ke dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajar siswa, siswa dipastikan akan menyukai guru sekaligus menyukai pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian, setiap guru harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari hasil pengamatan kecerdasan siswa tersebut.²⁸

7. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membimbing, mengajar dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang paripurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru yang sebenarnya. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya, secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Namun, dalam

²⁸ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, h. 52-53.

kenyataan praktik lapangan, keempat seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Meskipun demikian, seorang guru adalah manusia biasa. Ia sama sekali bukan manusia super yang tanpa cacat. Guru adalah manusia biasa yang sekaligus memiliki kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya, keempat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru juga berada dalam gradasi yang beraneka ragam. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk di transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas dan dasar-dasar pendidikan.²⁹

B. Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan jurnal nasional serta jurnal internasional.

²⁹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), h. 25-26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.³⁰

B. Sumber Data

Karena penulis menggunakan metode *library research* maka diambil data dari berbagai sumber berikut:³¹

Sumber data primer: yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertamanya. Sumber data penelitian ini adalah buku strategi belajar mengajar

³⁰Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

³¹Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi...* h.18.

di sekolah dasar karya Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, adapun data primer yang lain diambil dari, Buku Strategi Belajar Mengajar Karya Rosma Hartiny, M.Pd, Buku Strategi Dan Metode Pengajaran Karya Marno, M.Pd Dan M.Idris, S.Si, Buku Strategi Mengajar 95 Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa Karya Alamsyah Said, S.Pd., M.Si Dan Andi Budimanjaya, S.Pd, serta Buku Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains Karya Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu.

Sumber data sekunder: yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak kedua. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku salah satunya adalah buku menjadi guru profesional karya E Mulyasa, buku Menjadi Guru Inisiator karya Toifuri, buku Abdul Majid Strategi Pembelajaran cetakan ke-5, buku Muhammad Ali Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, serta artikel dan jurnal pendukung dan sebagiannya relevan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.³²

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:

³²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 59.

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasarkan tingkatan kepentingannya.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau *trushworthness*.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.³³

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Menurut Guba (1985), melakukan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik *credibility*, *transferbility*, dan *confirmability*.

1. *Credibility* digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah dijelaskan sumber data di latar atau tempat penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi yang cermat, dan melakukan diskusi dengan sejawat selama proses penelitian berlangsung.
2. *Transferbility* (keteralihan) merupakan validitas yang menyatakan bahwa *dependability* (kebergantungan) untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang

³³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research.....*, h. 60.

digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data satu dengan yang lain.

3. *Confirmability* (kepastian) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.³⁴

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi buku teks digunakan untuk menyimpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai dibalik teks.

Analisis isi dapat dipergunakan dengan syarat sebagai berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, dan naskah)
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.

³⁴Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research.....*, h. 63-64.

3. Asumsi dasarnya bahwa muatan suatu teks adalah hasil proses komunikasi yang distrukturkan, seperti siapa berkata tentang apa, pada saluran nama, kepada siapa, dan pada efek yang bagaimana.

Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan). Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif dan sistematis.³⁵

³⁵Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research.....*, h. 74-75.

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhanasah	Gaya Mengajar Guru Di Mi Mu'awanah Carangrejo Sampung Ponorogo	- Sama-sama menggunakan variabel gaya mengajar guru	- Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparasional sedangkan peneliti menggunakan metode library research (kajian pustaka) - Studi komparasi antara kualifikasi lulusan PGSD dan lulusan PGMI - Subjek penelitian di kelas V sedangkan peneliti menggunakan subjek buku, jurnal ataupun catatan yang berkaitan dengan metode penelitian

2	Paradika Angganing	Hubungan antara gaya mengajar guru dan sikap peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik kelas V di kecamatan Wonogiri	- Variabel gaya mengajar guru	- Variabel sikap peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik - Subjek penelitian kelas V di kecamatan Wonogiri - Metode penelitian korelasi
3	Eka Putri Anggraini	Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di SDN 51 Kota Jambi	- Variabel gaya mengajar guru	- Variabel keaktifan siswa kelas V - Tempat penelitian di SDN 51 Jambi - Metode penelitian korelasional

4	Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 Tahun ke-5 2016	Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayyidan Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel gaya mengajar guru di sekolah dasar - Menggunakan metode penelitian library research 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian guru kelas V - Tempat penelitian di SD Negeri Sayyidan Yogyakarta
5	ISSN Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)	Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel gaya mengajar guru 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel model pembelajaran - Terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN - Menggunakan penelitian kauntitatif

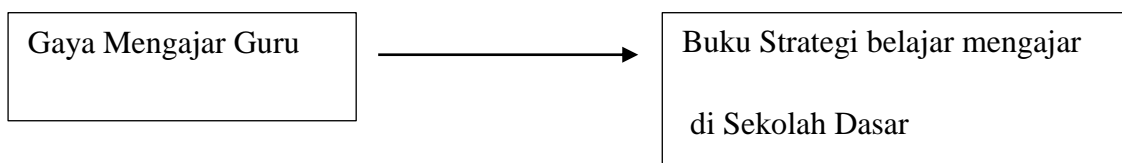
C. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah: Pendidikan pada hakikatnya penting bagi semua manusia. Pendidikan di Indonesia sendiri saat ini masih mengalami banyak masalah tentang kualitas dan mutu.

Gaya mengajar seorang guru berbeda antara satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. gaya mengajar guru melibatkan aspek ekspresi guru di dalam kelas, penampilan guru saat mengajar, karakter dari guru tersebut dan pencerminan dari metode yang digunakan guru ketika mengajar di dalam kelas. Namun, gaya mengajar guru bukan hanya semata-mata pencerminan pilihan metode yang digunakan. Gaya mengajar guru akan dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik yang dihadapinya di dalam kelas.

Dari uraian yang dipaparkan diatas dapat dibuat kerangka peneliti.

Bagan 1.1 kerangka konseptual



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data

Gaya mengajar yang dimiliki oleh guru mencerminkan bagaimana cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu landasan psikologis terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan. Di dalam buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar karya Naniek Kusumawati, S.Pd, M.Pd dan Endang Sri Maruti, S.Pd, M.Pd. adapun data primer yang lain diambil dari Buku Strategi Belajar Mengajar Karya Rosma Hartiny, Buku Strategi Dan Metode Pengajaran Karya Marno, Dan M.Idris, Serta Buku Strategi Mengajar 95 Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa Karya Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, serta Buku Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains Karya Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu

1. Buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar karya Naniek Kusumawati, S.Pd, M.Pd dan Endang Sri Maruti, S.Pd, M.Pd.



Gambar 1.1

- o Profil pengarang

Naniek kusumawati, dilahirkan di ponorogo, 27 desember 1988. Anak pertama dari dua bersaudara ini memulai pendidikan dasar di SDN mangkujayan II Ponorogo lulus tahun 1998. Sekolah menengah pertama diselesaikan di SMP Negeri II Ponorogo lulus tahun 2004. Sekolah menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 3 Ponorogo lulus tahun 2007. Gelar Sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Prodi Pendidikan Fisika Universitas Jember lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan studi Program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada jurusan Pendidikan Dasar Konsentrasi IPA dan lulus tahun 2014 dengan predikat Cum Laude dan menyandang gelar Magister Pendidikan. Selesai menempuh program Magister penulis bekerja sebagai dosen Prodi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di universitas PGRI Madiun sampai sekarang. Selain mengajar penulis juga aktif dalam pertemuan ilmiah, menulis jurnal-jurnal tentang kependidikan, pengabdian masyarakat, dan menulis beberapa buku diantaranya Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar, Konsep Sains, dan Menjadi Guru Ideal. Adapun beberapa jurnal diantaranya

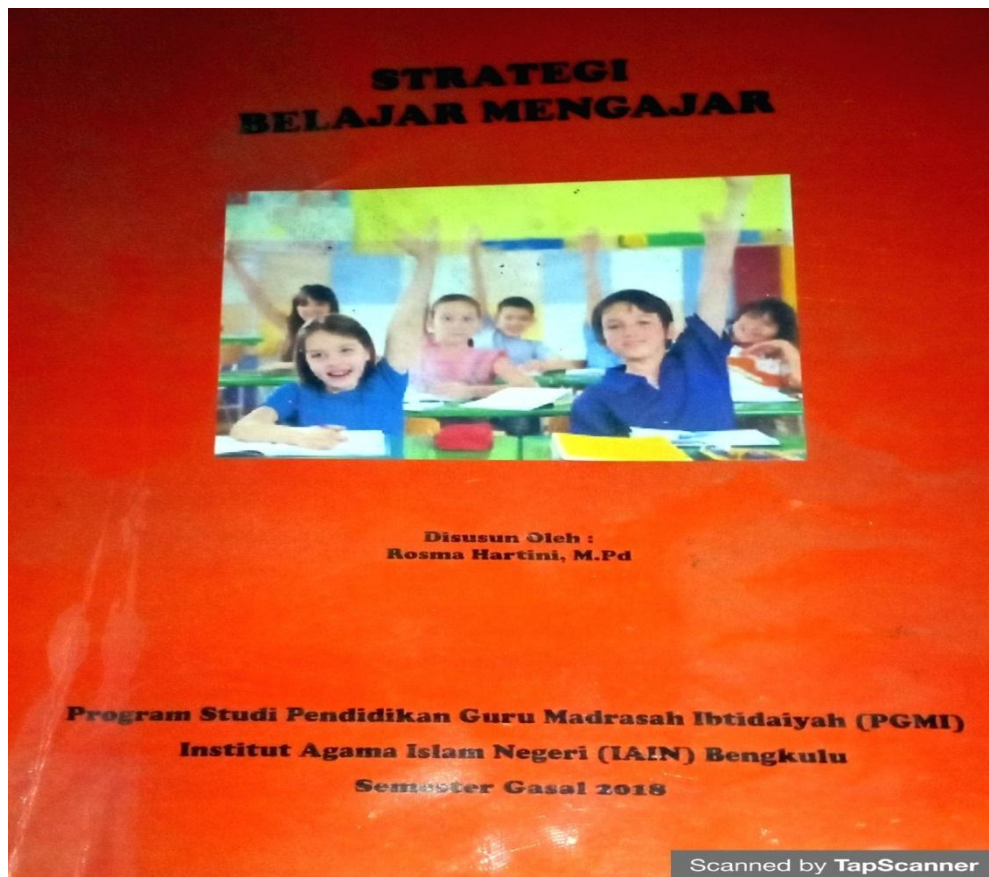
Pengembangan Media Pembelajaran IPA dengan Animasi Macromedia Flash Berbasis Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) di Sekolah Dasar, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dengan Model Pembelajaran SAVI Pada Mata Pelajaran Ipa Di SDN Mangkujayan I Kabupaten Ponorogo, Proses Pengembangan Asesmen Alternatif Berupa Penilaian Produk pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Jawa di SD, dan lain sebagainya.

- Spesifikasi Detail buku strategi belajar mengajar disekolah dasar
Penulis Naniek Kusumawati, S.Pd, M.Pd. dan Endang Sri Maruti, S.Pd., M.Pd. Penerbit AE MEDIA GRAFIKA, Jumlah Halaman 122 Hlm, Bahasa Indonesia, Cover Soft Cover, Tanggal Terbit Maret 2019, Edisi 1, ISBN 978-602-6637-42-0, Dimensi Produk 30 x 5 x 20 cm, Berat 200 g, Brand AE MEDIA GRAFIKA
- Sinopsis buku strategi belajar mengajar disekolah dasar

Buku ini menyajikan beberapa teori yang terkait dengan kebutuhan guru di kelas. Beberapa model mengajar diberikan dengan harapan agar pembaca lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Buku ini berisi tentang hakikat pembelajaran, konsep dasar pembelajaran, komponen dalam pembelajaran, proses belajar dan mengajar, juga disertakan pula cara mengelola proses belajar dan mengajar di kelas. Semua ini merupakan paduan bahasan penting yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Hal ini didasarkan kepada tuntutan-tuntutan pokok yang dihadapi sehari-hari dalam tugas profesionalnya. Diakui atau tidak, realitas pembelajaran cenderung berjalan secara statis, rutinitas dan monoton yang berakibat pada “kemandulan intelektual” siswa. Proses pembelajaran tidak nyaman dan menakutkan. Kenyataan inilah yang menyebabkan rasa kebencian siswa terhadap mata pelajaran dan akhirnya siswa sulit menerima materi pelajaran tertentu. Sebenarnya tidak ada materi pelajaran yang sulit, hanya karena faktor psikologis yang negatif, maka siswa akhirnya merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu. Cetakan ke-1, Maret 2019. Ukuran buku C5 (15.5 x 23.5 cm).

2. Buku Strategi Belajar Karya Rosma Hartiny Mengajar,



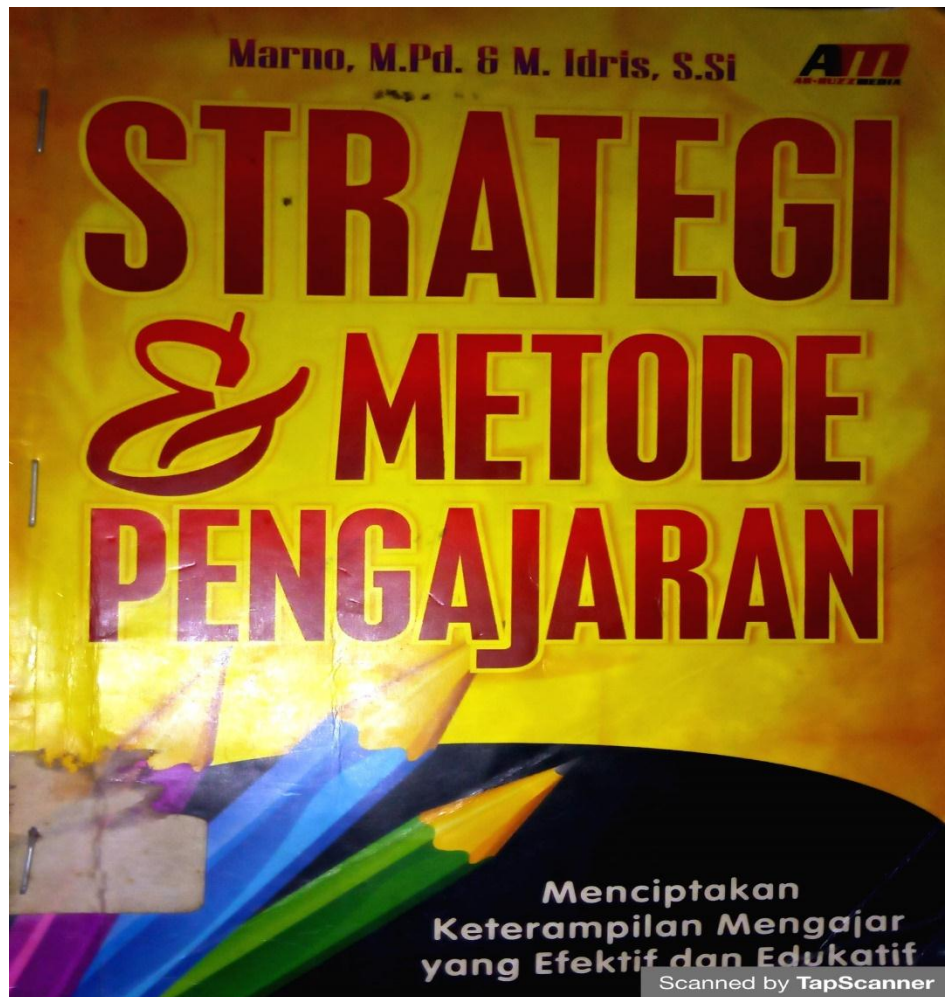
gambar 2.1

a. Spesifikasi detail buku Strategi Belajar Mengajar Karya Rosma Hartiny

Buku yang disusun guna untuk pedoman mahasiswa calon pendidik di sd/mi berupa materi-materi dan teori, diterbitkan tahun 2018.

- b. Deskripsi buku ini yaitu mengkaji hakekat strategi pembelajaran, landasan pembelajaran, model, metode mengajar, dan berbagai ketrampilan dasar mengajar di SD/MI. Konsep umum terdiri dari konsep strategi belajar mengajar, hakikat proses belajar mengajar, komponen-komponen belajar mengajar, strategi menumbuhkan motivasi belajar, belajar mengajar sebagai suatu sistem, membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar, kompetensi guru dalam mengelola proses belajar mengajar, metode mengajar, penggunaan media dalam proses belajar mengajar

3. Buku Strategi Dan Metode Pengajaran Karya Marno, Dan M.Idris.



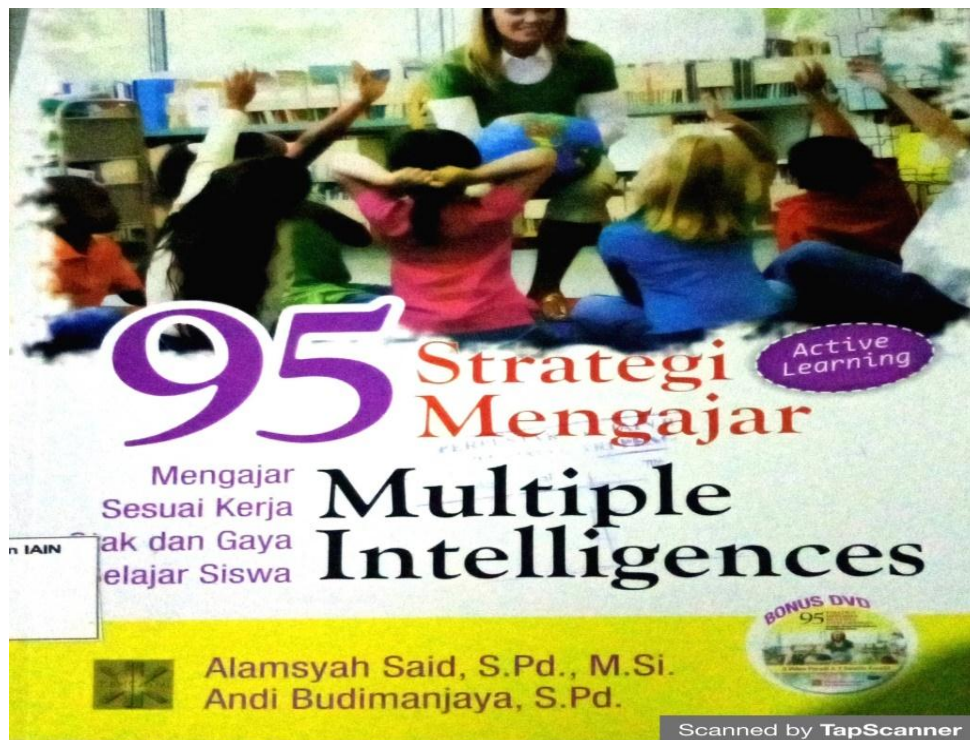
Gambar 3.1

- a. Spesifikasi detail Buku Strategi Dan Metode Pengajaran Karya Marno, M.Pd Dan M.Idris, S.Si, penerbit: Ar-Ruzz Media, ISBN: 979-25-4483-6, cetakan 1, juni 2008, cetakan II, november 2008, cetakan III, Juni 2009, 188 hlm, 14x21 cm. Bahasa indonesia, pendidikan
- b. Sinopsis buku

Menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia, sebab dari gurulah segala peradaban dimulai dan mengalami perkembangan yang sangat mengagumkan hingga detik ini. Namun, seiring adanya peningkatan profesionalisme pada diri guru, maka profesi guru tentu harus direkonstruksikan dan di reka ulang agar tidak seperti yang sekarang ini terjadi, misalnya, ada cermin dari sebageian oknum guru kita yang menjadikan profesi guru sebagai ajang untuk mendapatkan legitimasi

agar bisa mengomersialisasi profesi guru namun harus mengenyampingkan profesinya dengan masuk hanya sesekali dan selebihnya mencari rejeki di tempat lain.

4. Buku 95 Strategi Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa Karya Alamsyah Said Dan Andi Budimanjaya.



- a. Spsefisikasi detail buku

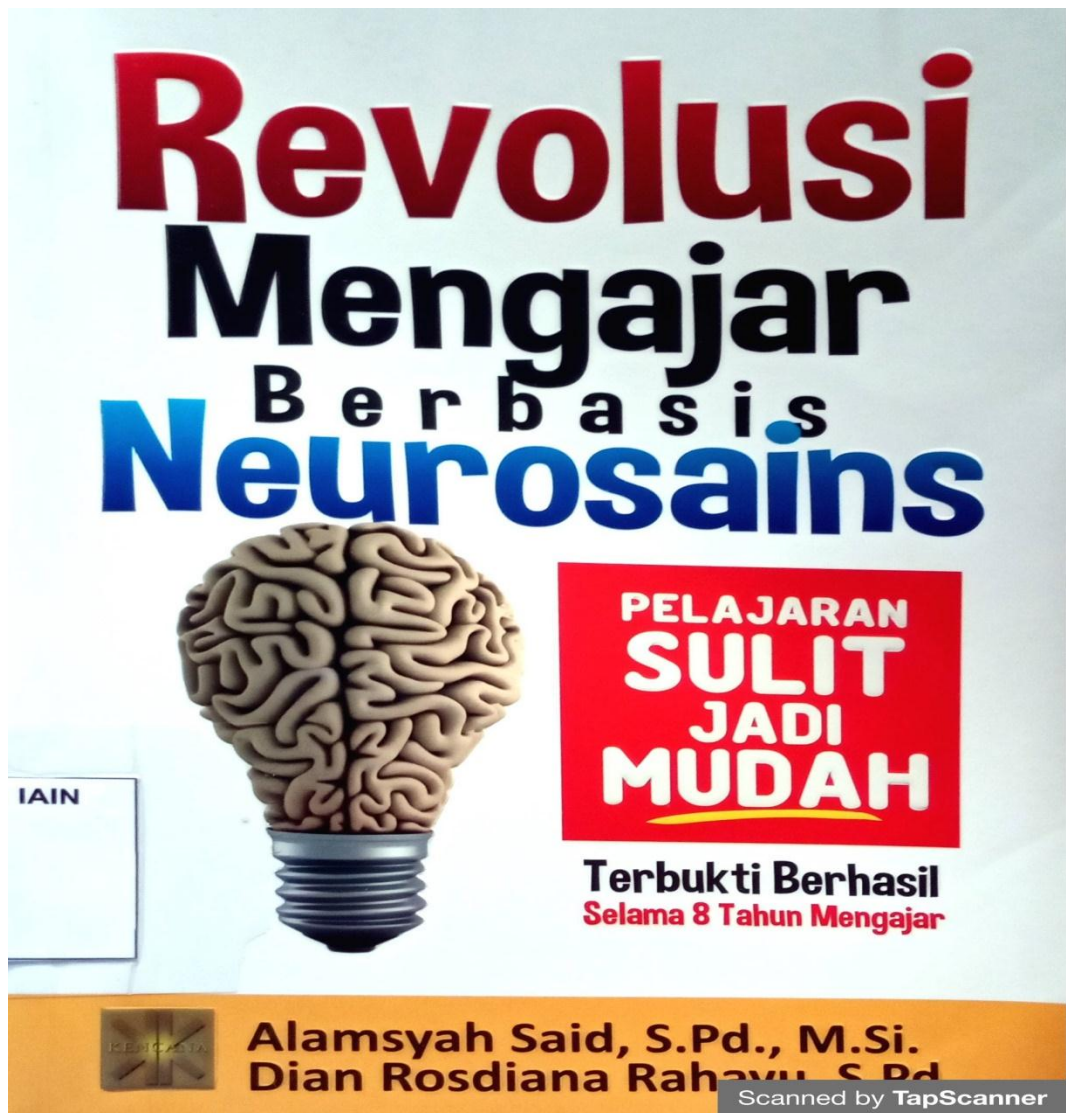
95 strategi mengajar multiple intelligences mengajar sesuai kinerja otak dan gaya belajar siswa, edisi pertama 2015, perpustakaan nasional: katalog dalam terbitan (KDT), ISBN 978-602-1186-80-0 153-9, 18.5x23 cm, xxii, 332 hlm, cetakan ke-3, mei 2016, penerbit: prenadamedia group, percetakan: PT Fajar interpretatama mandiri.

- b. Sinopsis buku

Guru mengajar, belum tentu peserta didik belajar. Sebab mengajar dan belajar adalah dua proses yang berbeda, inilah hakikat guru super. Bisa saja guru mengajar hingga berbusa-busa mulutnya, namun peserta didik tidak mengerti apa yang disampaikan guru, atau bisa saja guru mengajar peserta didik melamun tak jelas. Dalam pembelajarn, hak

paling asasi peserta didik adalah ketika guru mengajar sesuai dengan gaya belajar dan modalitas peserta didik.

5. Buku Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains Karya Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu



Gambar 5.1

- a. Spesifikasi detail buku

Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains Karya Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu, edisi pertama 2017, perpustakaan nasional: katalog dalam terbitan (KDT), ISBN 978-602-422-138-6, 14x21 cm, 298 hlm,

cetakan ke-1, april 2017, penerbit: Kencana, percetakan: kharisma putra pratama.

- b. Isi buku ini telah dipraktikkan selama 8 tahun di kelas 4, 5, dan 6 SD

Islam Al-Azhar 1, Jakarta.

Arti berbagai gaya mengajar bagi guru

Model mengajar banyak tergantung kepada falsafah yang dipegang oleh seorang guru. Berlandaskan kepada falsafah pendidikan itu, guru dapat mencari bentuk penerapannya, baik bersifat kurikuler maupun psikologis. Namun demikian, satu hal patut dipertanyakan, apakah seorang guru harus berpegang pada satu pandangan atau falsafah tertentu saja. Apabila guru hanya berpegang pada satu pandangan filosofis tertentu saja, tentu model umum mengajar atau gaya mengajarnya pun tidak berubah-ubah sehingga mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan bosan. Namun bila guru berganti-ganti pegangan filosofisnya, tentu gaya mengajarnya bervariasi. Hal ini bergantung juga pada kreativitas guru itu sendiri.

Bila guru akan mencoba untuk menemukan bentuk atau gayamengajar yang cocok baginya untuk dapat membantu siswa belajar pertanyaan yang patut diajukan adalah 'apakah tujuan yang hendak dicapai?' selanjutnya baru dikaji penerapan kurikulum dan psikologis dalam pengajaran yang dilaksanakan.

Guru yang sudah mantap dengan gaya mengajar tertentu, dapat pula mengubah gaya mengajarnya. Untuk ini sebelum suatu gaya mengajar ditampilkan di hadapan siswa, terlebih dahulu perlu dilatih atau mengadakan latihan bersama dengan kolega. Untuk ini, seorang guru perlu mempunyai pemahaman terlebih dahulu tentang berbagai gaya mengajar, sebelum ia mencobakan suatu gaya tertentu yang bukan menjadi miliknya.

Keberhasilan guru dalam menampilkan suatu gaya mengajar, atau sebagaimana diuraikan di atas, pada akhirnya bergantung pada sikap mental dan upaya guru itu sendiri. Disamping itu, konservatisme guru (berpegang pada satuan gaya tertentu saja) maupun kreativitas (selalu mencari cara bentuk gaya mengajar menyebabkan guru dapat menampilkan gaya mengajar secara lebih efektif dan efisien.³⁶

- a. Memberikan variasi

³⁶Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 52-53.

Adalah tidak nyaman bagi guru tatkala sedang mengajar, melihat sebagian siswa tidak lagi memberikan perhatian, bahkan ada siswa yang berkali-kali melihat jam dinding kelas atau jam tangannya yang menggambarkan keinginan siswa untuk segera mengakhiri pelajaran. Walaupun belum waktunya berakhir. Ini menggambarkan bahwa siswa sudah tidak lagi memiliki ketekunan belajar, kesungguhan, tidak antusias dan tidak lagi partisipatif. Di sini ketrampilan guru dalam membuat variasi menjadi penting, agar tidak terjadi kebosanan dan kejenuhan belajar.

Menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengenai kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan ketersediaan berperan secara aktif.

Variasi dalam pembelajaran antara lain bertujuan:

1. Meningkatkan atensi peserta didik terhadap materi pembelajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dengan berbagai gaya belajar masing-masing untuk terikat dengan pembelajaran
3. Meningkatkan perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, membuat kondisi yang kondusif bagi makin intensifnya interaksi antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensi kognitifnya masing-masing
5. Membuka kemungkinan bagi pelayanan terhadap siswa secara individual, sehingga setiap siswa merasa diperhatikan oleh guru.
6. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui kegiatan observasi, investigasi, dan eksplorasi karena pengembangan inkuiri.

Komponen-komponen yang sering digunakan atau dilaksanakan meliputi variasi dalam metode dan gaya mengajar guru, variasi penggunaan media, bahan-bahan dan sumber belajar, serta variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan antara lain melalui:

- 1) Variasi suara: keras-lembut, cepat-lambat, tinggi-rendah, besar-kecil volume suara
- 2) Pemusatan perhatian: secara verbal, lewat isyarat atau dengan menggunakan model
- 3) Kesenyapan, terutama jika anak-anak mulai bising dan hingar bingar, tidak terkendali, guru dapat berdiri diam tanpa suara untuk beberapa saat sampai anak-anak hening kembali. Kesenyapan juga dilakukan bila guru ingin berpindah dari segmen pembelajaran yang satu ke segmen pembelajaran yang lain.
- 4) Kontak pandang: untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindarkan hal-hal yang bersifat impersonal, pandanglah mata siswa dengan seksama dan lembut
- 5) Gerakan badan, bahasa tubuh (*body language*) dan mimik seperti perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi non lisan
- 6) Perubahan posisi guru, dari duduk menjadi berjalan mendekat dan sebagainya, hal ini harus dilakukan secara wajar dan tidak menimbulkan kesan mengancam dan menakuti siswa.

- 7) Perubahan metode mengajar misalnya dari gaya klasikal menjadi pengaktifan kelompok kecil, dari ceramah menjadi tanya jawab dan sebagainya,
- 8) Variasi dalam membagi perhatian, artinya guru harus mampu membagi perhatiannya kepada sejumlah kegiatan pembelajaran yang berlangsung bersamaan. Misalnya membagi perhatian secara *visual*. Guru mengubah pandangannya yang tertuju kepada kegiatan tertentu, ke kegiatan lain tanpa harus mengubah perhatiannya kepada kegiatan yang pertama. Dapat pula dilakukan dengan pembagian perhatian secara *verbal*. Guru memberi komentar, tanggapan, pernyataan terhadap aktivitas kelompok atau seorang peserta didik, sementara ia sedang memimpin dan terlibat pemantauan kepada kelompok atau siswa yang lain,
- 9) Penggunaan selingan pemecah kebekuan (*ice breaker*) berupa humor-humor segar untuk mencairkan suasana.³⁷

b. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran

Prinsip apersepsi pada pembukaan pembelajaran dan refleksi pada penutupan pembelajaran penting bagi penguatan struktur kognitif siswa. Oleh sebab itu kecakapan guru dalam membuka dan menutup pembelajaran amatlah penting. Membuka pembelajaran terkait dengan pemberian motivasi dan menarik atensi siswa tentang manfaat yang akan diperoleh dari pembelajaran pokok bahasan yang akan dibahas bersama. Sedangkan ketrampilan menutup pelajaran merupakan upaya untuk melakukan refleksi terhadap apa-apa saja yang baru dipelajari, manfaat apa

³⁷Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 28

yang dipetik darinya, apa faedahnya bagi pemecahan masalah keseharian serta hal-hal yang patut diingat untuk menuju pembelajaran berikutnya.

Membuka pelajaran dapat diartikan dengan aktivitas guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan atensi siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pembelajaran adalah aktivitas guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Hal ini terkait dengan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian kegiatan membuka dan menutup pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan, sedang, dan telah dihadapi
- 2) Memungkinka siswa mengetahui batas-batas tugasnya, dan berfungsi sebagai *advanced organizer* bagi pengembangan struktur kognitif siswa
- 3) Siswa dapat mengetahui pendekatan dan metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Memungkinkan siswa menyiapkan struktur kognitifnya untuk mengaitkan hal-hal apa yang akan dipelajari dengan pengetahuan terdahulu yang telah dimilikinya
- 5) Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang tercakup dalam suatu peristiwa pengalaman belajar
- 6) Memungkinkan siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam suatu pembelajaran.³⁸

a. Prinsip Mengajar

³⁸Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 29

Prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Penggunaan prinsip mengajar dapat direncanakan guru sebelumnya, bisa juga secara spontan dilaksanakn pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Beberapa prinsip mengajar utama yang digunakan antara lain: motivasi, individualitas, kooperasi-kompetisi, korelasi-integrasi, dan aplikasi-transformasi.³⁹

a. Motivasi

Kegiatan belajar mengajar dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Untuk itu, maka guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan siswa. Perhatian siswa terhadap stimulasi belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya seperti penggunaan media pembelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar kepada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan.

Adapun motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui dua bentuk motivasi, yaitu motivasi *instrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi instrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Siswa harus menyadari pentingnya melakukan kegiatan belajar untuk kepuasan dan kebutuhan dirinya. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya, guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang mencapai atau menunjukkan usaha yang baik, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban yang belum memuaskan, tidak menghukum siswa di depan kelas, menciptakan suasana belajar yang memberikan kepuasan dan kesenangan pada siswa dan usaha lain yang dipandang pantas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Kedua motivasi diatas, yakni motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat digunakan guru pada saat berlangsungnya proses

³⁹Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 47

belajar mengajar. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, serta menemukan kesadaran pentingnya siswa menguasai tujuan pembelajaran merupakan upaya motivasi intrinsik. Demikian juga menanamkan kesadaran siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh untuk meraih cita-cita masa depan adalah contoh motivasi ekstrinsik.⁴⁰

b. Individualitas

Didunia ini tidak ada dua orang individu yang sama dari segi fisik maupun psikis. Kemampuan siswa sebagai individu berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut tampak pula dalam minat, perhatian, sikap, cara belajar, motivasi belajar dan lain-lain. Menurut kegiatan atau proses belajar mengajar dan hasil belajar yang sama dari setiap siswa pada hakikatnya mengingkari adanya perbedaan individu.

Dalam praktik mengajar, prinsip individual dapat digunakan guru dalam beberapa cara, antara lain memberikan tugas individu sehingga siswa belajar secara mandiri sesuai dengan caranya sendiri. Guru membuat pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan yang relatif sama, dan menerapkan cara belajar tuntas. Guru juga dapat mengembangkan proses belajar mandiri, misalnya dengan modul, memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber sendiri. Penggunaan prinsip mengajar seperti yang dijelaskan diatas tidak berjalan sendiri-sendiri akan tetapi dilaksanakan secara simultan. Perbedaannya hanyalah pada tekanan yang akan diutamakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

c. Kooperasi dan kompetensi

Tidak semua persoalan dapat dipecahkan sendiri oleh manusia, demikian juga dalam perbuatan belajar, banyak stimulus belajar yang menuntut adanya kerja sama siswa dalam pemecahannya. Kerja sama siswa dalam kegiatan belajar sangat penting, bukan hanya sekedar memperoleh hasil belajar yang optimal melainkan juga usaha memupuk sikap gotong royong, toleransi, kepekaan sosial, sikap demokratis, saling menghargai, dan memupuk ketrampilan mengadakan interaksi sosial. Sering kerjasama dalam belajar, bagi siswa yang merasa kurang prsetasinya akan menumbuhkan kegairahan tersendiri dan keberanian melakukan kegiatan belajar. Demikian juga

⁴⁰Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 48

sebaliknya bagi siswa yang menonjol prestasinya sering menjadi kebanggaan tersendiri, sebab terbuka kesempatan menunjukkan kebolehannya dikalangan siswa yang lain.

Kompetesi atau persaingan dapat juga diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, asalkan dalam bentuk persaingan kelompok, bukan persaingan dalam bentuk individu. Kelompok belajar siswa dituntut bersaing untuk meraih prestasi. Misalnya dari kecepatan jawaban dari tugas yang diberikan, kerapian pengerjaan tugas dan pekerjaan, kebersamaan dalam melaksanakan dan mengerjakan tugas belajar, dan lain-lain. Kooperasi dan kompetensi sebagai variasi dalam kegiatan belajar siswa sehingga menunjang motivasi dan perhatian belajar siswa.⁴¹

d. Korelasi dan integrasi

Ingatan manusia termasuk para siswa sangat terbatas. Apa yang sudah dipelajari siswa terkadang tidak tahan lama dalam ingatannya. Salah satu usaha agar bahan dipelajari atau sedang dipelajari cukup lama diingat siswa dapat dilakukan dengan prinsip korelasi dan integrasi.

Yang dimaksud dengan korelasi adalah apa yang dipelajari siswa harus dihubungkan dengan apa yang telah dikuasai atau dihubungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari yang biasa dialami siswa. Sedangkan integrasi mengandung pengertian bahwa semua bahan yang sedang atau telah dipelajari tidak dipisahkan satu sama lain. Tidak hanya apa mata pelajaran atau bidang studi yang penting, semua penting bagi kehidupan manusia dan lebih dari itu semua tidak terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penerapannya.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang runtut dikuasai siswa, harus berkaitan dan terintegrasi dalam pribadi siswa. Guru harus mengupayakan agar bahan pembelajaran dan kegiatan belajar siswa selalu menggunakan apa yang telah mereka miliki sebelumnya, dan mengkaitkannya dengan contoh-contoh dan peristiwa nyata dalam kehidupan siswa

e. Aplikasi dan Tranformasi

Aplikasi dan transformasi atau pemakaian dan pemindahan merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar. Sejalan

⁴¹Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 49

dengan korelasi dan integrasi, pemakaian dan pemindahan fungsi untuk memperkuat ingatan atau daya simpan informasi para siswa. Peningkatan kembali bahan atau informasi yang sudah dipelajari akan muncul apabila dihadapkan pada situasi baru yang serupa; proses ini dikatakan pemindahan dan transformasi.

Latihan dan pengulangan merupakan upaya menunjang prinsip pemindahan. Pemakaian atau aplikasi pada dasarnya menerapkan atau menggunakan prinsip atau konsep bahan dalam memecahkan masalah. Prinsip ini dilaksanakan apabila guru setiap mengajarkan prinsip, konsep, hukum, selalu disertai penggunaannya dalam bentuk pemecahan masalah atas dasar makna yang terkandung dalam konsep, prinsip, atau hukum, yang telah dipelajarinya. Lebih dari itu guru dapat menunjukkan dan mengarahkan siswa terhadap penggunaan bahan atau informasi yang diberikan dalam praktik kehidupan siswa sehari-hari. Prinsip aplikasi dan transformasi ini penting untuk mencapai hasil belajar siswa agar tahan lama dan terintegrasi tiga aspek hasil belajar yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴²

⁴²Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 50

B. Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah: “Apa Saja Gaya Mengajar Guru Dalam Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar” gaya mengajar guru di sekolah dasar yang dibahas dalam batasan masalah adalah gaya mengajar guru dalam buku strategi belajar mengajar di sekolah dasar. Pada deskripsi data hasil penelitian, penulis telah melakukan tinjauan tentang gaya mengajar tersebut.

1. Gaya Mengajar Guru Dalam Buku Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Karya Naniek Kusumawati, Dan Endang Sri Maruti.

Di dalam buku ini terdapat empat gaya mengajar yaitu:

a. Gaya Mengajar Klasikal

Proses pengajaran dengan gaya mengajar klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi atau ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas, dan diorganisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru disini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli tentang pelajaran yang dipegang.⁴³

Gaya mengajar guru akan berpengaruh pada gaya siswa, baik gaya berfikir, gaya bersikap, maupun gaya bertindak. Gaya mengajar ini, guru masih menerapkan konsepsi sebagai satu- satunya sumber belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru mendominasi kelas dengan tanpa member kesempatan siswa untuk kreatif. Dan gaya mengajar seperti ini tidak dapat disalahkan sepenuhnya manakala kondisi kelas yang mengharuskan ia berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

Walaupun demikian, gaya mengajar seperti ini sudah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sekarang yang sudah bergeser dari paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*. Pergeseran paradigma ini disebabkan oleh maju pesatnya ilmu

⁴³Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 51

pengetahuan dengan bantuan teknologi canggih, jadi apabila masih ada gaya mengajar guru yang berupa klasik, maka secara tidak langsung akan menghambat kemajuan siswa.⁴⁴

1) Implementasi Gaya Mengajar Klasik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mengajar adalah pemakaian ragam-ragam tertentu untuk memberikan hasil tertentu, atau cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru.

Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Sementara itu klasik dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) yaitu : mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal; bersifat seperti seni klasik, yaitu sederhana, serasi, dan tidak berlebihan; termasyhur karena bersejarah: bangunan -- peninggalan zaman Sriwijaya itu akan dipugar; tradisional dan indah (tentang potongan pakaian, kesenian, dan sebagainya).

Jadi gaya mengajar klasik dapat kita simpulkan yaitu pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar mempunyai nilai atau mutu yang diakui menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi dalam proses pembelajaran.

⁴⁴ Toifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (STAIN Kudus: Rasai Media Grup, 2008), h. 83.

a) Ciri-ciri dalam Mempraktekkan Gaya Mengajar Klasik adalah:

- 1) Bahan pelajaran, berupa : sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat obyektif, jelas, sistematis, dan logis.
- 2) Proses penyampaian materi ; menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.
- 3) Peran siswa; pasif, hanya diberi pelajaran untuk didengarkan.
- 4) Peran guru adalah; dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.⁴⁵

Akan tetapi setiap proses pembelajaran ada kelebihan dan kekurangan terlepas dari metode, strategi, dan gaya mengajar yang digunakan oleh seorang guru. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dalam penerapan gaya mengajar klasik:

2) Kelemahan Gaya Mengajar Klasik

- 1) Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang diceramahkan.

⁴⁵Toifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, h. 84

- 2) Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
- 3) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak – banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.
- 4) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan factor –faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.

3) Kelebihan Gaya Mengajar Klasik

- 1) Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan.
- 2) Efisien dari sisi waktu dan biaya.
- 3) Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- 4) Mendorong dosen/guru menguasai materi.
- 5) Lebih mudah mengontrol kelas.
- 6) Siswa tidak perlu persiapan.
- 7) Siswa dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.
- 8) Guru mudah menguasai kelas.
- 9) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
- 10) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar

b. Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahkan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan

anak. Peran isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertakian dengan data objektif dan ketrampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional anak. Peranan siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*fasilitator*) dalam belajar, karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak(*software*) maupun keras (*hardware*).⁴⁶

Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesipan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru “memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing”, sehingga memberikan banyak manfaat pada diri siswa.⁴⁷

1) Ciri-Ciri Gaya Mengajar Teknologis Sebagai Berikut:⁴⁸

(a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan ketrampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.

(b) Proses Penyampaian Materi

Penyampaian materi sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.

(c) Peran Siswa

Mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya

⁴⁶Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 51

⁴⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* cet ke 5, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), h. 297

⁴⁸Toifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, h. 84-85

merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.

(d) Peran guru

Pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa saat dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).

2) Pengajaran Teknologis dan Landasannya

Pada dekade 1970-an kecenderungan banyaknya anak usia sekolah dan makin sedikitnya orang yang menekuni profesi keguruan mendorong digunakannya alat teknologi (*hardware*), juga dikembangkannya software yang memadai untuk belajar seperti dengan makin digalaknya penggunaan “pengajaran berprograma atau *programmed instruction*”.⁴⁹

Para penganut aliran teknologis yakin bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari *scientific technology*. Pendidikan teknologis memandang manusia dari tingkah lakunya yang dapat diamati. Tingkah laku ini dijadikan dasar perumusan tujuan. Dengan demikianlah tinggallah dipikirkan bagaimana memanipulasi lingkungan agar anak dapat mencapai tujuan itu. Untuk ini dapat digunakan perangkat baik *hardware* (seperti mesin, tv, dan sebagainya) ataupun *software* (seperti program, modul dan sebagainya). Perangkat itu dapat berfungsi sebagai guru. Dengan demikian guru bukan lagi dipandang sebagai elemen sentral dalam pengajaran, juga dalam proses belajar siswa.

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak

⁴⁹Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 63

sebagai nara sumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.⁵⁰

Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberi materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar guru dimana siswa dominan saat pembelajaran. Pembelajaran dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Guru tidak hanya memberi materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai.

1) Ciri-Ciri Gaya Mengajar Personalisasi Sebagai Berikut:⁵¹

(a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.

(b) Proses penyampaian memori

Menyampaikan materi sesuai dengan perkembangan mental, emosional, serta kecerdasan siswa

(c) Peran siswa

Siswa dominan dan dipandang sebagai

(d) Peran guru

Guru membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber.

2) Pengajaran Personalisasi dan Landasannya

⁵⁰Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 51-52

⁵¹Toifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, h. 86

Gaya pengajaran personalisasi bersifat *Child Centered* (berpusat pada anak didik). Ini di dasarkan pada teori pendidikan yang menyatakan bahwa, “pendidikan sesungguhnya berpusat pada anak serta pengalaman yang disadarinya”. Kegiatan pendidikan didasarkan atas minat dan kebutuhan atau kegigihan siswa.

Ada dua aliran personalisasi, yakni Aliran Progresif dan Aliran Romantik. “Golongan progressive memandang bahwa situasi mengajar berfungsi menentukan disiplin dan arah pengalaman belajar yang dapat menuntun atau menentukan struktur intelegensi”. Dalam pelaksanaan pendidikan membimbing dan mengarahkan kegiatan anak dalam memenuhi kebutuhan yang tidak disadarinya. Tokoh *progressivism* ialah “John Dewey”.⁵²

Golongan Romantic (Tokohnya ialah J. J. Russeau) memandang bahwa anak harus bebas (ide tentang kembali ke alam) Pendidikan harus mengisolasi anak dari lingkungan masyarakat. Karena pendidikan merupakan proses individual, bukan proses atau ketrampilan, tetapi merupakan proses perkembangan pribadi sepanjang hayat. Peran guru adalah menyiapkan lingkungan agar anak dapat memperoleh pengalaman.

Tujuan utama pengajaran personalisasi mengajarkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangi masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya.⁵³ Oleh karenanya pengembangan kemampuan berpikir sebagai suatu sarana dalam memantapkan pribadi mempunyai maksud luas, dan dilakukan melalui kegiatan yang kompleks, seperti melalui metode *discovery*. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan yang *real* yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.

d. Gaya Mengajar Interaksional

Peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim

⁵²Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 64

⁵³Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 65

saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama bersifat kontemporer.⁵⁴

Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa “saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek”.⁵⁵

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar guru dimana saat pembelajaran guru dan siswa sama-sama dominan. Gaya mengajar ini menciptakan adanya dialog komunikasi baik antar guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa.

1) Ciri-Ciri Gaya Mengajar Interaksional Sebagai Berikut:⁵⁶

(a) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.

(b) Proses penyampaian materi:

Menyampaikan materi dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

(c) Peran siswa

Siswa dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

(d) Peran guru

⁵⁴Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, h. 52

⁵⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 280

⁵⁶Toifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, h. 86-87

Peran guru dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

2) Pengajaran Interaksional dan Landasannya

Dasar pandangan pengajaran interaksional ini adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa lain; juga interaksi antar siswa dengan bahan yang dipelajari serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya. Pandangan ini berakar dari falsafah yang memandang bahwa “pada hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi”.

Secara psikologis, perkembangan mental anak dipandang sejalan dengan perkembangan segi kognitifnya. Manusia tumbuh dan berkembang dengan interaksinya dengan lingkungan, dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada diri individu itu sendiri, terutama dalam menghadapi realita kehidupan.⁵⁷

2. Berbagai gaya mengajar dalam buku strategi belajar mengajar karya rosma hartiny,

Dalam buku ini dijelaskan terdapat 2 gaya mengajar, yaitu:

a. Gaya Mengajar Individual

Gaya mengajar individual biasanya berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Namun di sisi lain terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran, minat dan perhatian siswa justru dikhawatirkan berkurang karena kurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan beratannya kepada guru, tidak membiasakan siswa bekerjasama dalam sebuah team.

⁵⁷Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 65

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pada pendekatan pembelajaran individual, diantaranya adalah model pembelajaran pengajaran tidak langsung (*non directive teaching*), model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*), sinektik, sistem konseptual, dan model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*). Berikut adalah model-model pembelajaran yang lain : *Distance learning* (pembelajaran jarak jauh), *Resource-based learning* (pembelajaran langsung dari sumber), *Computer-based training* (pelatihan berbasis komputer), *Directed private study* (belajar secara privat langsung).

Keuntungan pembelajaran individual yaitu:

- 1) Pembelajaran tidak dibatasi waktu
- 2) Siswa dapat belajar secara tuntas
- 3) Perbedaan-perbedaan yang banyak di antara para peserta dipertimbangkan
- 4) Para peserta didik dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan
- 5) Gaya-gaya pembelajaran yang berbeda dapat diakomodasi
- 6) Hemat untuk peserta dalam jumlah besar
- 7) Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari
- 8) Merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif

b. Gaya Mengajar Kelompok

Gaya mengajar kelompok berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk sosial. Dengan perbedaan gaya mengajar yang dipakai guru maka akan melahirkan kegiatan mengajar dan belajar yang berlainan dengan hasil yang berbeda pula. Untuk hal-hal tertentu guru dianjurkan memakai gaya mengajar terpadu.

Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk pembelajarannya

dapat berupa kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama. Berikut adalah model-model pembelajaran kelompok:

1) Student Teams Achievement Divisions (STAD)

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota empat sampai enam orang, kemudian guru menyajikan suatu materi dengan metode tradisional (ceramah, demonstrasi, eksperimen, atau membahas buku teks). Materi dirancang untuk pembelajaran kelompok. Siswa secara kolaboratif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk lembar kerja siswa. Setiap anggota kelompok saling membantu dan bertanggung jawab atas keberhasilan anggotanya. Setiap anggota kelompok menyimpulkan, merenungkan kembali apa yang telah diberikan untuk menyiapkan tes individu. Setelah diperiksa semua nilai individu. Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.

2) Learning Together

Pembentukan kelompok dengan anggota yang heterogen. Pemberian tugas sebagai proyek kelompok, setiap kelompok berdiskusi dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, hasil kegiatan kelompok merupakan hasil tunggal yang berarti nilai hasil kegiatan kelompok adalah nilai untuk setiap anggota kelompok.

3) Assisted Individualization (AI)

Siswa secara individu bekerja dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam jumlah tertentu, selanjutnya siswa dengan kemampuan unggul diminta untuk memeriksa jawaban yang dibuat anggota lainnya, dan memberikan layanan kepada anggota kelompoknya apabila ada kesulitan, sehingga soal-soal yang diberikan dapat terjawab sebanyak jumlah yang ditentukan.

Keuntungan-keuntungan pembelajaran kelompok:

- a) Melalui pembelajaran kelompok siswa tidak selalu tergantung kepada guru
- b) Melatih kemampuan komunikasi siswa dengan cara mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan
- c) Membantu siswa untuk respek kepada orang lain

- d) Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa
- e) Meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir

3. Gaya Mengajar Mengikuti Tipe Belajar Siswa Dalam Buku Strategi & Metode Pengajaran Karya Marno & Idris

Ada baiknya setiap guru mengetahui tipe belajar setiap siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tipe belajar siswa (1) visual, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) auditori, dimana siswa lebih mudah belajar mendengarkan, dan (3) kinestetik, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan..

Pengetahuan tipe belajar siswa ini akan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan pembelajaran individual yang tepat sesuai tipe belajar siswa sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan dalam pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran dapat diterapkan pada ketiga tipe belajar siswa tersebut secara simultan.⁵⁸

Cara-cara berikut dapat diterapkan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa:

a. Learning Starts With A Question

- Bagikan bahan belajar dan mintalah mereka belajar berpasangan
- Siswa diminta buat pertanyaan dan kelompokkan jenisnya atau yang paling banyak dibutuhkan siswa
- Mulailah pelajaran dengan menjawab dan menjelaskan hal-hal yang mereka tanyakan
- Dengan cara ini, akan terjadi pembelajaran tanya jawab secara aktif.

⁵⁸Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2009), h. 151.

Strategi ini cocok untuk memulai pembelajaran topik baru di mana karakteristik materi pelajaran tertentu kadang sudah dibahas pada kelas sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan pembahasan topik, perlu ditanyakan sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.

b. *Everyone Is A Teacher Here*

- Bagikan kertas kepada siswa dan mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan tentang materi atau hasil belajar yang harus didiskusikan atau dipelajari.
- Kumpulkan kertas-kertas tersebut, kocok, dan bagikan kepada siswa secara acak.
- Undang sukarelawan (seorang siswa) untuk kedepan dan membacakan pertanyaan, serta memberikan jawaban/tanggapan atas pertanyaan tersebut.
- Kembangkan diskusi berangkat dari pernyataan tersebut
- Klarifikasi materi/hasil belajar dari setiap pertanyaan yang didiskusikan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman tentang materi ajar.

Pada dasarnya, setiap orang, bahan ajar cetak atau sumber belajar adalah guru. Strategi ini diterapkan dengan memandang bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan tentang sebuah topik yang akan dipelajari sekalipun kadarnya berbeda-beda. Karena itu untuk menggali pengetahuan atau kemampuan siswa, guru dapat meminta siswa menuliskan pertanyaan tentang topik yang akan dipelajari di atas kertas, kemudian pertanyaan diac untuk dijawab temannya sendiri.

c. *Information Search*

- Bagikan *resource material* (bacaan, materi, buku teks, dll)
- Susunlah sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat dicari di bahan tersebut
- Untuk menumbuhkan persaingan sehat, bagilah siswa dalam kelompok kecil
- Mintalah kepada kelompok untuk mempresentasikan
- Klarifikasi dan bahaslah jawaban yang benar secara bersama
- Kembangkan jawaban tersebut untuk memperluas cakupan belajar.

Strategi ini dapat diterapkan manakala guru hendak menyampaikan informasi terkait dengan topik pembelajaran yang sudah disiapkan dalam teks. Untuk lebih mengaktifkan, bentuklah kelompok belajar dan presentasikan hasil belajar di depan kelas.⁵⁹

4. Mengajar yang disukai otak dalam buku Strategi Mengajar 95 Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa Karya Alamsyah Said Dan Andi Budimanjaya

Strategi pembelajaran *multiple intelligences* adalah suatu cara meng-akses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkan kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.

Oleh karena itu, suatu strategi mungkin akan efektif pada sekelompok siswa, tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain. Dengan dasar ini, sudah seharusnya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa. Buku ini berjudul *95 strategi mengajar multiple intelligences*.

⁵⁹Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran,,,,,,,,,,,,,* h. 152-153.

Artinya, tidak ada batasan strategi pembelajaran, tergantung daya kreativitas guru mendesain prosedur aktivitas pengajarannya.⁶⁰

Strategi mengajar kecerdasan linguistik, inti kegiatan belajar melalui pendekatan kecerdasan linguistik menekankan pada ketrampilan menggunakan bahasa. Dalam bentuk kata/kalimat yang diucapkan (lisan) dengan pola yang terstruktur, kemampuan mengolah kata. Mengajar dengan pendekatan linguistik merupakan sebuah ketrampilan menggabungkan berbagai komponen bahasa, menulis, menyimak dan berbicara untuk mengingat, berkomunikasi, menjelaskan, memengaruhi, menyusun makna dan menggambarkan bahasa itu sendiri.

Strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan linguistik adalah ceramah, bagi guru metode ceramah sudah sangat umum digunakan dalam proses pembelajaran, namun ironinya yang ceramah adalah guru bukan siswa. Sehingga, aktivitas pembelajaran menjadi bosan, siswa menjadi mengantuk. Idealnya, mengajar menggunakan strategi *multiple intelligences* ceramah adalah menitikberatkan pada kemampuan siswa menyampaikan inti gagasan materi atau inti sari materi yang diajarkan guru.⁶¹

⁶⁰Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, *Strategi Mengajar 95 Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 32..

⁶¹Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, *Strategi Mengajar 95 Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa*,,,,,,, h. 34.

Strategi mengajar guru: wawancara, games mencari harta karun, identifikasi

Prosedur aktivitas:

1. Guru mengajak siswa bernyanyi bersama: <i>Setiap hari aku bangun pagi Melipat selimut dengan rapih Lalu mandi dan gosok gigi Sholat subuh tak lupa lagi</i>	Apersepsi: <i>Alfa zone</i> , bertujuan untuk mengalfakan otak siswa, sehingga siswa dapat fokus, konsentrasi, sehingga otak reptil siswa terpuaskan dan siap belajar.
2. Guru meminta salah seorang siswa bercerita tentang kegiatannya mulai dari pagi sampai malam hari.	Apersepsi: <i>Scene setting</i> (sebagai pengantar sebelum masuk ke materi inti).
3. Guru menampilkan gambar pada PowerPoin, dan meminta siswa mengamati gambar seorang anak menyapu di kamar dengan cermat.	Mengamati.
4. Siswa melanjutkan membaca teks "Tugasku di Pagi Hari" dengan suara nyaring.	Mengamati.
5. Siswa dibagi per kelompok, satu kelompok 4-5 siswa. Kemudian siswa mewawancarai teman satu kelompoknya mengenai tugas di rumah setiap pagi.	Menanya.
6. Setelah aktivitas wawancara, siswa menuliskan kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah.	Mengasosiasi (mengeksplorasi).
7. Guru mengajak siswa secara berkelompok bermain <i>games</i> mencari harta karun (mencari gambar beberapa kegiatan siswa yang dilakukan sehari-hari). Gambar-gambar tersebut disebar guru di ruang kelas.	Mengumpulkan informasi (menalar).
8. Siswa menyebutkan kegiatan sehari-hari sesuai gambar yang ditemukan kemudian dihubungkan dengan satuan waktu.	Mengomunikasikan.
9. Siswa mengamati jam analog yang ditunjukkan guru.	Mengamati.
10. Siswa menuliskan waktu tertentu yang berkaitan dengan jam.	Mengumpulkan informasi (menalar).
11. Siswa mengidentifikasi berbagai kegiatan anggota keluarga pada waktu tertentu.	Mengumpulkan informasi (menalar).
12. Siswa menulis teks buku harian mengenai keluarga dengan EYD yang tepat.	Mengomunikasikan.

Pendekatan *multiple intelligences*: linguistik, kinestetik, logis-matematis

Scanned by TapScanner

Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains Karya Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu.

a. Mengajar Ramah Otak Adalah Multistrategi

Pengajaran dengan multistrategi adalah indikator guru kreatif. Multistrategi diperkaya dengan apersepsi dan media pembelajaran merupakan seni mengajar tingkat tinggi. Keunggulan lain seni mengajar tingkat tinggi adalah proses pembelajaran berbasis otak.

Guru dengan *teaching style* yang ramah, sabar, dan humoris akan menstimulasi amigdala di otak secara positif. Amigdala adalah tempat menyimpan memori emosi, baik emosi positif maupun negatif. Guru dengan *teaching style* galak (killer) dan temperamen akan memicu stimulasi emosi negatif di bagian amigdala. Guru dengan *teaching style* galak dan temperamen, akan direspons siswa dengan cara lari (kabur) atau lawan.⁶²

Respons siswa terhadap aktifnya emosi negatif memicu aktifnya otak reptil. Ciri aktifnya otak reptil ditandai dengan siswa kabur dari pelajaran, siswa tetap mengikuti dalam keadaan takut, atau siswa melakukan perlawanan langsung, atau siswa melakukan perlawanan dengan cara menulis status negatif di media sosial, dan hasilnya baik guru maupun siswa tidak mendapatkan apa-apa dari proses belajar.

Seni mengajar ramah otak diawali dari pemahaman guru tentang bagaimana otak belajar. Mengajar berbasis otak merupakan cara paling canggih dalam memaksimalkan kinerja mesin kecerdasan siswa. Melibatkan otak selama proses belajar adalah aplikasi ilmu neurosains. Belajar dengan berbasis otak adalah tentang bagaimana belajar. Cara mengajar dengan ramah otak dilakukan dengan senjata panggilan jiwa, adapun pelurunya ada dua, yaitu: apersepsi dan multistrategi.⁶³

b. Mengajar Ramah Otak, Hak Asasi Siswa

Mengajar ramah otak adalah hak asasi setiap anak ketika belajar di rumah dan di sekolah. Hak anak untuk mendapatkan pengajaran terbaik sesuai gaya belajar dan modalitas alaminya. Kemampuan alami anak ketika belajar adalah bagaimana belajar cara belajar yang benar. Belajar cara belajar yang baik dan benar adalah belajar sesuai prinsip kerja otak. Ilmu neorosains terkini menyebut sistem neuroplastisitas terjadi pada otak yang belajar. Dengan kata lain, otak manusia mempunyai prinsip “to use it or lose it”. Artinya digunakan tumbuh dan membentuk sinaps-sinaps baru dan jika tidak digunakan mati. Otak akan terangsang tumbuh jika ia digunakan terutama untuk memahami hal-hal baru. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan sel-sel otak murid-murid kita, kita ceritakan penemuan-penemuan baru di awal kita mengajar.

⁶²Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 9.

⁶³Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*,,,,,, h. 11.

Beberapa teknik mengajar sesuai prinsip kerja otak, di antaranya:⁶⁴

- 1) Awali pembelajaran dengan memulai menceritakan dengan penemuan-penemuan baru dan up to date.
- 2) Awali pembelajaran dengan menggunakan:
 - (a) Keselamatan hidup
 - (b) Kegunaan/manfaat
 - (c) Sebab akibat
 - (d) Penyampaian informasi/berita
 - (e) Cerita imajinatif
 - (f) Pertanyaan
 - (g) Film
- 3) Berikan waktu jeda selama proses belajar. (waktu jeda tidak lama, mengingat alokasi waktu belajar siswa antara 35-35 menit). Otak manusia mempunyai kemampuan fokus kurang lebih 7 sampai 10 menit. Tentu saja, waktu antara 7-10 menit relatif pada setiap siswa. Guru harus jeli melihat kondisi tidak fokus siswa. Saat siswa mengalami situasi tidak fokus, guru wajib menggunakan apersepsi untuk mengembangkan zona fokus belajar siswa. Apersepsi yang digunakan diantaranya:
 - (a) Cerita lucu, humor, atau *fun story* yang mampu menyegarkan otak siswa.

⁶⁴Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*,,,,,,,,,, h. 14.

- (b) Senam otak, akan mampu menyegarkan kondisi tubuh dan me-refresh otak.
- 4) Izinkan peserta didik untuk minum air mineral selama masa belajar. Sebab otak membutuhkan air juga oksigen sebagai sumber makanan
- 5) Setting awal belajar dan selama proses belajar dengan melibatkan emosi peserta didik.

Penting dipahami guru, bahwa masalah belajar banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa asupan gizi dan kesehatan makanan dan potensial genetik. Faktor eksternal adalah pola asuh orang tua, pola didik orang tua, model keluarga dan lingkungan sekitar. Dan anak-anak juga memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam belajar, ada anak yang super cepat, cepat bahkan lambat untuk memahami pelajaran.

Salah besar jika menempatkan mereka semua pada satu anggapan negatif karena memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan anak lain. Penting untuk dicatat, bahwa lambat belajar tidak dapat dikategorikan sebagai anak bodoh, mereka hanya memiliki masalah belajar atau *learning disability*.⁶⁵

Dari beberapa gaya mengajar yang dijabarkan dalam buku strategi belajar mengajar diatas mempunyai kelebihan nya masing-masing. Penerapan gaya mengajar dilakukan oleh guru sesuai dengan cara atau pembawaan dari masing-masing guru tersebut. Solusi yang dapat diberikan ketika melakukan pemilihan dan penentuan gaya mengajar ini sebenarnya terletak pada guru itu sendiri. Dipastikan pula dalam hal ini ketika menggunakan gaya mengajar guru juga mesti dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di dalam kelas.

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Dalam jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada

⁶⁵Alamsyah Said & Dian Rosdiana Rahayu, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*,,,,,,, h. 17.

materi pelajaran yang diberikan. Misalnya faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi diluar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik daripada materi yang diberikan guru, siswa kurang menyenangi materi pelajaran yang diberikan guru. Hal inilah penting nya menerapkan beberapa gaya mengajar yang sudah dijabarkan dalam beberapa buku diatas agar sebagai guru dan calon guru tidak hanya menerapkan satu gaya mengajar saja.

Variasi mengajar adalah bermacam atau beragmnya bentuk/rupa kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Sedangkan gaya mengajar dapat diartikan sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, dan lainnya. Adapun tujuan gaya mengajar mempresentasikan untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, pendekatan-pendekatan psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang diimplementasikan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan:

Beberapa gaya mengajar guru di sekolah dasar ada 4 yaitu:

Gaya mengajar klasik peran guru sangat dominan dan proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, gaya mengajar teknologis bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak pada gaya mengajar ini anak didik sudah belajar menggunakan perangkat atau media, untuk gaya mengajar personalisasi pengajaran dilakukan berdasarkan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa adapun bahan pelajaran disusun dan muncul atas minat dan kebutuhan siswa secara individual, sedangkan gaya mengajar interaksional peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan, adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.

Adapun gaya mengajar yang cocok digunakan di sekolah dasar dalam beberapa buku primer lainnya yaitu: gaya mengajar individual dan kelompok, gaya mengajar berdasarkan tipe belajar siswa, mengajar yang disukai otak dan mengajar sesuai kinerja otak serta mengajar berbasis neurosains.

Setiap guru pasti memiliki gaya dan cara mengajarnya masing-masing dan hal ini menjadi suatu ciri khas yang menjadi keunikan dari Seorang guru / dosen. Kemampuan tersebut memang harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi yang diajarkannya

B. SARAN

Atas dasar penelitian maka dijabarkan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik di dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan untuk menggunakan variasi gaya mengajar di dalam kelas untuk menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa

2. Bagi mahasiswa sebagai acuan atau pedoman untuk diterapkan apabila sudah terjun ke lapangan atau sekolah dan juga hendaknya dapat mengembangkan lagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Said & Dian Rosdiana, 2017, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*, Jakarta: Kencana.
- Alamsyah Said & Dian Rosdiana, 2016, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, Jakarta: Kencana.
- Ali Muhammad, 2010, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asrori Muhammad, 2010, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Bungin Burhan, 2010, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. (FTT IAIN Bengkulu). 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
- Hamzah Ali, 2020, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Hamalik Oemar, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartiny Rosma, 2018, *Strategi Belajar Mengajar*, Bengkulu.
- J.J Hasibuan & Moedjiono, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J. Mursell & S. Nasution, 2006, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumawati Naniek, 2019, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, Magetan: CV. AE Medika Grafika.

- Mudlofir Ali, 2012, *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mufarrokah Anissatul, 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa E, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno & M. Idris, 2009, *Strategi & Metode Pengajaran*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Nanang Hanifah & Cucu Suhana, 2019, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Pt Refika Aditama.
- Prastowo Andi, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Roestiyah N.K, 2012, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya Wina, 2016, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Cakrawala ilmu.
- Suryosubroto B, 2009, *Proses belajar mengajar di sekolah*, jakarta: rineka cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trisna Arini, (2016), *Gaya Mengajar Guru Kelas V Di Sd Negeri Sayidan Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi Ke-5.
- Zed Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Nusantara.